

PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT GENERASI MUDA DALAM MENENUN KAIN ADAT SIKKA DI DUSUN GERE

Allan Alvanyo Yerkuivbi¹, Maria Clarita Hendrika Berek², Adrianus Sony Hartono³, Marinus Kotalaka Rebu⁴

^{1,2,3,4}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: allanalvanyo@gmail.com¹, berekcece@gmail.com², sony13052001@gmail.com³, arisrebu3@gmail.com⁴

Abstrak: Tradisi menenun kain adat Sikka merupakan identitas budaya dan aset ekonomi yang penting bagi masyarakat Dusun Gere. Namun, arus modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya penurunan minat yang signifikan di kalangan generasi muda. Kurangnya pengetahuan dan ketertarikan ini mengancam keberlangsungan warisan budaya lokal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis orang tua dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi menenun, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan minat tersebut, serta merumuskan strategi edukatif yang efektif untuk mempertahankan budaya menenun di Dusun Gere. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, studi pustaka dari berbagai artikel ilmiah, serta wawancara mendalam dengan narasumber primer yang terdiri dari orang tua dan tokoh masyarakat di Dusun Gere, Desa Koting A, Kabupaten Sikka. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda yang minim dapat diatasi melalui keterlibatan aktif orang tua sebagai agen sosialisasi budaya utama. Peran orang tua diwujudkan melalui tiga strategi utama: (1) Pemberian contoh dan motivasi secara langsung untuk menumbuhkan ketertarikan awal, (2) Pendampingan edukatif melalui kegiatan belajar menenun bersama yang melatih motorik halus dan kesabaran, serta (3) Edukasi kultural melalui kunjungan ke tempat wisata tenun guna menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap nilai simbolis kain Sikka. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada pemberian teori, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pengalaman langsung. Sinergi antara bimbingan emosional dan praktik langsung di lingkungan keluarga menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian tradisi menenun kain adat Sikka di tengah tantangan zaman modern.

Kata kunci: Generasi Muda, Kain Tenun Sikka, Peran Orang Tua, Pelestarian Budaya, Dusun Gere.

Abstract: The tradition of weaving traditional Sikka cloth is a cultural identity and an important economic asset for the people of Gere Hamlet. However, the currents of modernization and globalization have caused a significant decline in interest among the younger generation. This lack of knowledge and interest threatens the sustainability of this local cultural heritage. This study aims to analyze the strategic role of parents in increasing the interest of the younger generation in the weaving tradition, identify factors influencing this decline in interest, and

formulate effective educational strategies to maintain the weaving culture in Gere Hamlet. This study uses an exploratory qualitative approach. Data were collected through field observations, literature studies from various scientific articles, and in-depth interviews with primary sources consisting of parents and community leaders in Gere Hamlet, Koting A Village, Sikka Regency. Data analysis techniques include data reduction, narrative data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the minimal interest of the younger generation can be overcome through the active involvement of parents as the main agents of cultural socialization. The role of parents is realized through three main strategies: (1) Providing direct examples and motivation to foster initial interest, (2) Educational guidance through group weaving activities that train fine motor skills and patience, and (3) Cultural education through visits to weaving tourist attractions to foster a sense of pride and love for the symbolic value of Sikka cloth. The role of parents is not only limited to providing theory, but also as role models and facilitators of direct experience. The synergy between emotional guidance and direct practice in the family environment is the main key to preserving the tradition of weaving traditional Sikka cloth amidst the challenges of the modern era.

Keywords: *Young Generation, Sikka Woven Cloth, Role of Parents, Cultural Preservation, Gere Hamlet.*

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Kebudayaan saling mengandaikan satu sama lain dan memiliki kaitan yang sangat erat. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang tidak memiliki pendukung dalam masyarakat. Berarti budaya berkaitan dengan budi atau akal. Budi atau akal yang dimaksudkan disini merujuk pada manusia. Sehingga subjek utama yang menjadi kunci di sini adalah manusia itu sendiri.

Alo Liliweri mendefinisikan kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan kita yang membimbing nilai-nilai kita, keyakinan, perilaku, serta interaksi dengan sesama.¹ Kebudayaan merupakan bagian integral dari identitas kita, yang membentuk dan membimbing nilai-nilai, keyakinan, serta perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama, tetapi juga menjadi cerminan dari sejarah dan pengalaman kolektif suatu masyarakat. Melalui budaya, kita memahami norma-norma sosial yang berlaku, serta mengembangkan rasa saling pengertian dan toleransi. Oleh karena

¹ Prof. Dr. Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: NUSAMEDIA, 2021), hlm. 4.

itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan melestarikan budaya mereka agar identitas bangsa tetap kokoh dan mampu bersaing di tengah globalisasi yang terus berkembang. Kebudayaan bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga pondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab di masa depan.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu komunitas dan memberikan makna serta tujuan dalam kehidupan anggotanya. Dalam setiap masyarakat, kebudayaan berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut. Kebudayaan juga menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Selain itu, kebudayaan membantu individu dalam memahami posisi dan perannya dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Sikka, salah satu aspek kebudayaan yang menonjol adalah tradisi menenun kain adat. Kain tenun adat sikka tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Proses menenun kain adat yang rumit dan membutuhkan ketelatenan ini merupakan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kain tenun adat Sikka lazim digunakan dalam acara adat, perayaan, dan pelbagai acara penting lainnya. Setiap motif dan warna pada kain tenun adat Sikka memiliki makna simbolis tersendiri dan mendalam. Oleh karena itu, menenun kain adat Sikka tidak hanya sekedar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya. Kain tenun adat Sikka juga menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Sikka. Melalui kain tenun ini, masyarakat Sikka dapat memperkenalkan budaya mereka kepada dunia luar.

Namun, di tengah arus modernisasi, minat generasi muda Sikka, khususnya di Dusun Gere terhadap tradisi menenun kain adat mengalami penurunan. Banyak di antara mereka yang lebih tertarik pada aktivitas lain yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Penurunan minat ini menjadi tantangan besar dalam Upaya melestarikan tradisi menenun kain adat Sikka di Dusun Gere. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan menenun di kalangan generasi muda juga menjadi faktor penurunan minat. Globalisasi dan urbanisasi turut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda Sikka. Mereka cenderung lebih tertarik pada teknologi dan hiburan modern daripada tradisi menenun. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan kreatif untuk menarik minat generasi muda terhadap tradisi ini.

Berangkat dari hal tersebut, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam upaya melestarikan budaya tersebut. Hal ini bertujuan untuk membimbing dan melatih anaknya dalam kegiatan

menenun. Budaya tenun memiliki beberapa cara yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan minat generasi muda. Meskipun tantangan dalam meningkatkan minat tenun bagi generasi muda sangat sulit, maka cara memperkenalkannya yakni dengan mewariskan pengetahuan dan keterampilan budaya tersebut kepada mereka.

Rumusan Masalah

Peneliti mengadakan wawancara di Dusun Gere, mengenai minat kaum muda dalam kegiatan menenun dari beberapa orang tua yang ada di Dusun Gere. Melalui wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi mengenai beberapa cara untuk meningkatkan minat generasi muda dalam menenun. Adapun beberapa rumusan masalah yang disiapkan dalam proses penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap kegiatan menenun kain adat Sikka di wilayah Gere?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap kegiatan menenun kain adat Sikka di wilayah Gere?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk membangkitkan minat generasi muda dalam menenun kain adat Sikka di wilayah Gere?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang peran orang tua dalam meningkatkan minat generasi muda di Dusun Gere terhadap tradisi menenun kain adat Sikka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap kegiatan menenun kain adat Sikka di Dusun Gere. Selanjutnya, penelitian ini juga bermaksud untuk merumuskan strategi yang efektif oleh orang tua dalam membangkitkan dan mempertahankan minat generasi muda terhadap budaya menenun kain adat Sikka. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan pengetahuan generasi muda tentang nilai budaya serta simbolisme yang terkandung dalam kain tenun adat Sikka.

Manfaat Penelitian

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi kebudayaan, khususnya dalam pelestarian tradisi menenun kain adat Sikka dan peran orang tua dalam menjaga warisan budaya, merupakan langkah penting dalam memelihara kekayaan

budaya bangsa. Manfaat praktis dari upaya ini adalah menjadi acuan bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak terkait dalam merancang program atau kegiatan yang dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi menenun kain adat Sikka, serta memberikan wawasan dan strategi kepada orang tua dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui keterlibatan aktif keluarga. Selain itu, manfaat sosial dari pelestarian ini sangat besar, karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal sebagai identitas budaya yang memiliki makna simbolis dan ekonomi. Tradisi menenun kain adat Sikka diharapkan dapat terus lestari dan berkembang di masa depan, sekaligus mendorong generasi muda untuk lebih mencintai dan bangga terhadap budaya mereka sendiri.

LANDASAN TEORI

1. Kajian Teori Yang Relevan

Penelitian tentang minat generasi muda dalam menenun merupakan bukan penelitian yang baru. Banyak para peneliti sebelumnya menjelaskan tentang hal tersebut. Adapun teori yang relevan dengan penelitian ini. Dari teori-teori tersebut peneliti dapat membaca sekaligus memahami. Pengertian dan pentingnya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Edward Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.² Kebudayaan berfungsi sebagai identitas bagi suatu komunitas dan sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sikka, kebudayaan memiliki peran yang sangat penting, salah satunya melalui tradisi menenun kain adat yang menjadi warisan budaya yang sarat makna simbolis dan ekonomi. Kain tenun adat Sikka tidak hanya digunakan dalam berbagai acara adat dan perayaan, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan dan identitas masyarakat setempat.

Peran orang tua dalam pelestarian budaya sangat penting karena mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan minat generasi muda terhadap tradisi. Menurut Elfrianto dkk, orang tua berperan dalam menyampaikan pengalaman dan pengetahuan tentang warisan budaya, tradisi, serta norma-norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun.³

² Sir Edward Tylor, (1871) dalam Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 124.

³ Elfrianto dkk., *Manajemen Kinerja Guru Dalam Konteks Kurikulum Merdeka: peningkatan Efektivitas*

Orang tua memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menyampaikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi identitas masyarakat. Melalui pengalaman pribadi, cerita-cerita turun-temurun, dan pengajaran langsung, orang tua membantu anak-anak memahami makna dari tradisi dan norma sosial yang berlaku, sehingga budaya tersebut tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Selain itu, peran orang tua dalam pelestarian budaya juga dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri, serta membentuk karakter generasi penerus yang menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini.

Selain itu, faktor pengetahuan dan pengalaman langsung juga mempengaruhi minat generasi muda terhadap budaya. Semakin tinggi pengetahuan mereka tentang makna dan simbolisme kain tenun adat, semakin besar kemungkinan mereka mencintai dan melestarikan tradisi ini. Oleh karena itu, memupuk rasa cinta dan bangga terhadap budaya melalui pendidikan dan pengalaman langsung menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi menenun kain adat Sikka. Secara keseluruhan, dari berbagai teori dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi menenun kain adat Sikka. Pendekatan edukatif, cerita budaya, serta keterlibatan aktif keluarga diyakini sebagai strategi yang efektif dalam rangka pelestarian budaya agar tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman modern.

2. Kerangka Pemikiran Atau Konsep Dasar

Kerangka pemikiran atau konsep dasar dari penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab utama dari rendahnya minat anak muda dalam kegiatan menenun. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami berbagai aspek yang mempengaruhi ketertarikan mereka, seperti kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menenun, minimnya apresiasi dari masyarakat, serta pengaruh modernisasi dan teknologi yang cenderung mengalihkan perhatian anak muda dari warisan budaya tradisional ini. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk

meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam melestarikan keterampilan menenun sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Selain itu, konsep dasar ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membentuk sikap dan persepsi anak muda terhadap menenun. Faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik, seperti rasa bangga terhadap warisan budaya dan manfaat ekonomi, juga menjadi aspek penting dalam kerangka pikir ini. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan minat anak muda terhadap menenun dapat dicapai melalui pendekatan edukatif yang inovatif, pelibatan masyarakat, serta pengembangan strategi yang mempertimbangkan kebutuhan dan minat generasi muda. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk merancang langkah-langkah yang efektif dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada dan mendorong pelestarian budaya melalui partisipasi aktif anak muda.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif, serta memfokuskan pengumpulan data dan tinjauan pustaka. Peneliti mencoba untuk menganalisis data terkait dengan kondisi yang terjadi pada kaum muda di Dusun Gere. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa data yang diperoleh dari *google scholar* untuk mendapatkan beberapa artikel terkait dengan pewarisan budaya dan peran orang tua dalam proses pewarisan budaya tersebut. Setelah menemukan beberapa artikel tersebut, kemudian penulis memahami mengenai pengertian kebudayaan dan peran orang tua dalam mendidik anak untuk mewariskan budaya tenun.

Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Dusun Gere, Desa Koting A, kecamatan Koting, kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Gere berjarak sekitar dua belas kilometer (12 Km) dari Kota Maumere bagian Selatan. Wilayah ini merupakan wilayah dalam Desa Koting A, dengan batas-batas wilayahnya, bagian utara berbatasan dengan Desa Ribang, bagian barat berbatasan dengan Desa Nita, bagian bagian timur berbatasan dengan Natar Gete, dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Ribang.⁴

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Ita, 07 April 2025.

Kehidupan Religius

Secara garis besar, masyarakat Dusun Gere mayoritas beragama Katolik, yang menjadi identitas budaya dan kepercayaan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberadaan agama Katolik ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari tradisi, upacara keagamaan, hingga pola interaksi sosial di antara warga dusun. Mereka secara aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti misa rutin, perayaan hari besar keagamaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, yang sekaligus mempererat hubungan komunitas dan memperkuat rasa kekeluargaan di antara mereka. Dengan demikian, agama Katolik memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Dusun Gere secara keseluruhan.⁵

Bahasa

Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Gere biasanya menggunakan bahasa daerah. Bagi mereka, Bahasa Daerah merupakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kedua. Bahasa daerah mereka dikenal dengan *Sara Sikka-Krowe*. Selain digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa tersebut dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan sesama dalam upacara adat.⁶

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder berupa buku-buku dan artikel ilmiah, sedangkan data primernya berupa wawancara langsung dengan orang tua dan tokoh masyarakat di Dusun Gere. Orang tua menjadi sumber data karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai tradisi dan kebiasaan masyarakat. Sedangkan tokoh masyarakat dipilih karena mereka sering terlibat dalam kegiatan adat dan memiliki wawasan yang luas tentang budaya lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Maka, peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berasal dari Gere

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ignas, 22 Maret 2025.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ignas, 22 Maret 2025.

dan yang berpengalaman atau mengenal tentang kain tenun adat Sikka. Dalam proses wawancara tersebut, peneliti hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan singkat bersifat informatif. Peneliti mengadakan wawancara di Dusun Gere, mengenai minat kaum muda dalam kegiatan menenun dari beberapa orang tua yang ada di Dusun Gere. Melalui wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi mengenai beberapa cara untuk meningkatkan minat generasi muda dalam menenun.

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi secara kualitatif dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diorganisasi dan disusun secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap makna dari data tersebut untuk memahami pola dan tema yang muncul.

Dari data wawancara yang kemudian diolah dengan cara membaca dan menandai bagian-bagian penting, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi untuk memudahkan analisis. Jika diperlukan, dilakukan melihat data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat Kaum Muda Pada Kegiatan Tenun

Pada zaman sekarang, secara garis besar kaum muda tidak memiliki niat dalam budaya menenun. Melihat kaum muda dalam memilih kegiatan yang menjadi rutinitas mereka, minat terhadap kegiatan menenun sangat menurun. Hal ini terutama disebabkan oleh banyaknya pekerjaan atau aktivitas lain yang dianggap lebih menarik dibandingkan menenun. Oleh karena itu, minat kaum muda dalam menenun menjadi hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis guna meningkatkan kaum muda dalam kegiatan menenun.

2. Peran orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dengan bimbingan dan apresiasi dari orang tua, generasi muda dapat lebih memahami nilai dan makna dari tradisi menenun kain adat Sikka. Orang tua dapat menjadi teladan dan inspirasi

bagi anak-anak mereka untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan lokal. Selain itu orangtua dapat mengajak anak-anak mereka untuk turut serta dalam kegiatan menenun sebagai bentuk kebersamaan keluarga. Melalui cerita dan kisah-kisah tentang Sejarah kain tenun adat Sikka, orang tua dapat membangkitkan rasa semangat dan kebanggaan pada generasi muda.

3. Memberikan contoh dan motivasi

Salah satu peran orang tua yang mesti diperhatikan dalam meningkatkan minat generasi muda dalam menenun adalah dengan memberikan contoh dan motivasi. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keterampilan dan minat menenun dari orang tua terhadap kaum muda, sehingga mereka bisa meniru hal tersebut. Orang tua juga harus bisa memberikan contoh yang lebih baik, agar kaum muda tertarik dan menjadi motivasi untuk belajar. Berangkat dari hal tersebut, kaum muda bisa memulai untuk melatih.

4. Mengajar anak belajar menenun bersama

Mengajar anak belajar menenun bersama merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus mereka. Dengan mengajak kaum muda berlatih menenun secara langsung, orang tua dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh kebersamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Wara Sabon Dominikus dalam bukunya yang berjudul *Hubungan Etnomatika Adonara dan Matematika Sekolah*, bahwa sering kali ibu membiarkan anaknya menenun sambil memperhatikan dengan saksama, dan ketika anaknya melakukan kesalahan atau kekeliruan, ibu menuntunnya dengan penuh kesabaran.⁷ Melalui kegiatan ini, kaum muda tidak hanya belajar tentang proses pembuatan karya tangan, tetapi juga memperoleh pengalaman berharga dalam bersabar dan fokus menyelesaikan suatu tugas. Selain itu, aktivitas menenun dapat membantu mereka mengembangkan ketelitian ketekunan, serta percaya diri saat berhasil menghasilkan karya mereka sendiri.

Selain memberikan manfaat keterampilan praktis, mengajak kaum muda menenun bersama juga memperkuat ikatan emosional antara orang dewasa dan kaum muda. Dengan meluangkan waktu untuk berinteraksi secara langsung, anak mesti diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka merasa nyaman dan tertarik untuk mencoba hal baru. Pendekatan ini juga

⁷ Dr. Drs. Wara Sabon Dominikus, M.Sc, *Hubungan Etnomatika Adonara dan Matematika Sekolah* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hlm. 172.

membantu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar pada anak-anak, karena mereka melihat kegiatan menenun sebagai pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis kaum muda, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dalam bersosialisasi dan mengembangkan rasa percaya diri yang sehat.

5. Mengajak Anak-Anak Untuk Mengunjungi Tempat-Tempat Wisata Tenun

Sebagai orang tua, perannya dalam keluarga dalam meningkatkan minat anak dalam tenun juga dapat direalisasikan dengan mengunjungi tempat-tempat wisata tenun. Orang tua perlu memberikan waktu keluarga untuk mengunjungi tempat-tempat wisata tenun di waktu senggang mereka. Mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat wisata tenun tidak hanya sekadar hanya untuk liburan saja, tetapi sebagai bentuk edukasi kepada mereka tentang budaya tenun. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Lidya Rante Bua dan Lewi Nataniel Bora, bahwa Penjelasan kain tenun sebagai budaya bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan anak kepada kain tenun.⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Minat kaum muda dalam hal menenun sekarang ini sangatlah minim. Untuk itu peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Dalam hal ini orang tua menjadi patokan peningkatan pengetahuan anak mengenai budaya tenun. Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam menambah wawasan anaknya tentang budaya tenun. Orang tua tidak hanya memberikan mereka teori saja tentang budaya tenun, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anaknya sebagai kaum muda dalam belajar melakukan kegiatan menenun.

Sebagai penerus bangsa, kaum muda sangat dianjurkan untuk mengenal serta belajar tentang budaya tenun. Untuk itu peran orang tua dalam memperkenalkan dan memberikan kesempatan kepada kaum muda dalam mengenal dan melakukan budaya tenun adalah salah satu bentuk kepedulian atau perhatian yang besar terhadap budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bua, Lidya Rante dan Lewi Nataniel Bora. Edukasi Menenun Kepada Anak Sekolah Dasar di Dusun Batang Palli, Desa Sa'dan Tiroallo. *Jurnal PKM Setiadharna*. 3:1 (2022).

⁸ Lidya Rante Bua dan Lewi Nataniel Bora, "Edukasi Menenun Kepada Anak Sekolah Dasar di Dusun Batang Palli, Desa Sa'dan Tiroallo," *Jurnal PKM Setiadharna*. 3, no.1 (2022):14.

Dominikus, Wara Sabon. *Hubungan Etnomatika Adonara dan Matematika Sekolah*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.

Elfrianto dkk. *Manajemen Kinerja Guru Dalam Konteks Kurikulum Merdeka; peningkatan Efektivitas Pembelajaran*. Medan: UMSU PRESS, 2024.

Liliweti, Alo. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: NUSAMEDIA, 2021.

Tylor, Edward, (1871) dalam Bernard Raho, *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.